

# STRATEGI PENYUSUNAN MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA BERBASIS PROJEK UNTUK KEAHLIAN *LISTENING DAN SPEAKING*

Rahmad Hidayat<sup>1</sup>, \*Fajar Susanto<sup>2</sup>, Endang M. Rahayu<sup>3</sup>, Hertiki<sup>4</sup>, Armelia Nungki  
Nurbani<sup>5</sup>, Dzul Kamalil Qorihah<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup>Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas PGRI Adi Buana, Surabaya, Indonesia

E-mail: [rahmadhidayat@unipasby.ac.id](mailto:rahmadhidayat@unipasby.ac.id)<sup>1</sup>, [\\*fajarsusanto@unipasby.ac.id](mailto:fajarsusanto@unipasby.ac.id)<sup>2</sup>,  
[endangrahayu@unipasby.ac.id](mailto:endangrahayu@unipasby.ac.id)<sup>3</sup>, [hertiki@unipasby.ac.id](mailto:hertiki@unipasby.ac.id)<sup>4</sup>, [armelianungki@unipasby.ac.id](mailto:armelianungki@unipasby.ac.id)<sup>5</sup>

\* Corresponding author

---

## **Abstract**

*The purpose of this article is to explain the strategy for developing project-based Modul Ajar (MA) for English subjects, especially listening and speaking skills for high school teachers in the Sidoarjo Region East Java. Project-based teaching modules are the right choice because they have several advantages, including compatibility with the Merdeka Curriculum. Meanwhile, the ability to compile and develop Modul Ajar for teachers requires improvement, especially in the current era of technology and artificial intelligence. The qualitative descriptive method used in the implementation method is in the form of technical guidance (bimtek). The results of observations during the implementation of technical guidance activities as well as the duties of MA teachers as participants who are members of the English Subject Teacher Consultation (MGMP) at the high school level in the Sidoarjo region are the main data. The Bimtek strategy is used to strengthen the preparation of Modul Ajar and several teachers have succeeded in creating project-based Modul Ajar. However, continuity of technical guidance needs to be maintained in order to improve the quality of the Teaching Modules so that in the future more innovative learning tools can be achieved according to the needs of students.*

**Keywords:** *teaching module, independent curriculum, listening and speaking, pjbl*

## **Intisari**

Tujuan penulisan artikel untuk menjelaskan strategi pengembangan Modul Ajar (MA) berbasis proyek untuk mata pelajaran bahasa Inggris terutama keahlian menyimak (listening) dan berbicara (speaking) bagi guru SMA di wilayah kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. Modul ajar berbasis proyek menjadi pilihan tepat karena memiliki beberapa keunggulan diantaranya adalah kesesuaian dengan Kurikulum Merdeka. Sementara kemampuan menyusun dan mengembangkan Modul Ajar bagi para guru memerlukan peningkatan terlebih di era teknologi dan kecerdasan buatan pada saat ini. Metode deskriptif kualitatif yang digunakan dalam metode pelaksanaan berupa bimbingan teknis (bimtek). Hasil observasi selama pelaksanaan kegiatan bimtek serta tugas MA guru sebagai peserta yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Inggris tingkat SMA di wilayah Sidoarjo merupakan data yang utama. Strategi Bimtek digunakan

---

pada penguatan penyusunan Modul Ajar dan beberapa guru telah berhasil membuat Modul Ajar berbasis proyek. Namun, kesinambungan bimbingan teknis perlu dijaga untuk meningkatkan kualitas Modul Ajar sehingga ke depan dapat dicapai perangkat pembelajaran yang makin inovatif sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

**Kata kunci:** modul ajar, kurikulum merdeka, listening dan speaking, pjbl

---

## PENDAHULUAN

Dunia pendidikan makin menghadapi tantangan yang kian pelik seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi. Bahkan baru-baru ini seiring dengan munculnya aplikasi kecerdasan buatan membuat insan pendidikan harus mau tak mau untuk meningkatkan kapasitas diri terutama bagi para pendidik atau guru. Salah satu kecerdasan buatan tersebut yang menjadi tren dan menjadi pembicaraan adalah chatgpt. Sebuah aplikasi kecerdasan buatan bahasa yang dikenal canggih dalam menjawab pertanyaan yang diajukan kepada mesin tersebut.

Pengembangan strategi pengajaran bahasa menemukan relevansinya. Sebagai sebuah mesin dengan berbasis bahasa, kecerdasan buatan semacam chatgpt memberikan kemudahan yang luar biasa bagi pemelajar bahasa, utamanya bahasa Inggris. Tentu saja ada banyak hal-hal positif yang bisa didapatkan dari kecerdasan buatan tersebut, akan tetapi ia juga melahirkan sisi-sisi negatif yang harus diwaspadai dan diantisipasi oleh para pendidik. Salah satu hal yang merisaukan tentunya adalah kecenderungan siswa untuk mengambil jalan pintas menggunakan alat kecerdasan buatan untuk mengerjakan tugas-tugas bahasa Inggris.

Hal ini bisa memberikan dampak bahwa siswa tidak terbiasa untuk berpikir kritis dan mereka selalu mengambil jalan pintas. Siswa pada akhirnya kurang bisa mengembangkan kemampuan mereka di bidang keahlian Bahasa Inggris terutama keahlian menyimak (*listening*) dan berbicara (*speaking*). Padahal kemampuan dua keahlian tersebut merupakan keahlian mendasar yang harus dimiliki dalam penguasaan bahasa Inggris. Sedangkan bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang berperan sebagai jembatan dan mediator dalam hubungan internasional. Dalam artikelnya, Sabina (2018) menjelaskan bahwa kemampuan keahlian mendengar adalah kemampuan untuk memahami keahlian berbicara. Itu artinya bahwa dua keahlian tersebut dalam bahasa adalah sesuatu hal yang tidak bisa dipisahkan. Oleh karenanya, pengajarannya dilakukan secara integrated dan menjadi kesatuan yang sangat terkait.

Pada titik itulah, strategi pengajaran keahlian Bahasa Inggris utamanya mendengar (*listening*) dan berbicara (*speaking*) menemukan relevansinya. Guru sebagai pendidik memiliki peran yang sangat vital dalam mengembangkan pengajaran bahasa Inggris yang sesuai dengan perkembangan jaman. Guru tidak saja harus memperkaya pengetahuan dan wawasan keilmuan yang dimiliki, tetapi juga harus berani mencoba melakukan inovasi-inovasi pembelajaran melalui modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan pada abad 21 sekarang ini bahkan untuk masa yang akan datang. Dan dari sekian modul ajar yang bisa menjadi jawaban untuk saat ini salah satunya adalah modul ajar berbasis proyek atau

*project-based learning*. Hal ini juga sejalan dengan semangat kurikulum merdeka yang digagas oleh kementerian yang menitikberatkan pada siswa sebagai pusat pembelajaran.

Departemen Pendidikan Nasional (2002) menerangkan pengertian modul ajar sebagai kesatuan bahan belajar yang disajikan dengan bentuk instruksi mandiri dimana siswa dapat mempelajarinya sendiri. Oleh karenanya, isi modul ajar harus berisikan model pembelajaran yang mudah dipahami dan dikerjakan. Sementara itu, menurut Setiyadi dkk (2017) bahwa modul pembelajaran harusnya dibuat secara cetak dan disusun secara sistematis menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa sesuai dengan tingkat pengetahuan sehingga mereka bisa mengikuti dan melakukan pembelajaran secara mandiri.

Riadi (2022) menjelaskan bahwa modul pembelajaran merupakan modul ajar dalam bentuk cetak yang disusun secara sistematis dengan mengacu pada kurikulum tertentu. Modul tersebut berisikan materi, metode, batasan-batasan materi pembelajaran, cara melakukan kegiatan belajar beserta latihan dan bagaimana evaluasi dilakukan. Oleh karena itu, modul pembelajaran harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami karena salah satu tujuan utamanya adalah pembentukan belajar secara mandiri. Lebih jauh, Daryanto (2013) menegaskan tentang arti penting modul pembelajaran yang memuat perangkat pembelajaran dengan desain terencana sehingga peserta didik mampu memahamai dan mempelajarinya dengan baik. Penjelasan yang senada tentang pengertian pembelajaran juga di paparkan oleh Nasution (2011), Purwanto, dkk (2003) dan Winkel (2009).

Di aas telah dijelaskan mengenai konsep modul pembelajaran sehingga dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran menekankan siswa sebagai peserta didik sebagai subyek pendidikan. Karena modul pembelajaran harus menyesuaikan kebutuhan siswa atau yang sering disebut sebagai modul pembelajaran berbasis peserta didik sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman mereka. Kata kunci dalam pembuatan modul pembelajaran yang bagus adalah sistematis, mudah dipahami dan dipelajari sehingga peserta didik bisa melakukan pembelajaran secara mandiri.

Sebagaimana disebutkan didalam pendahuluan, bahwa dunia pendidikan harus bisa melakukan adaptasi dan terlibat terhadap perkembangan jaman yang kian pesat. Dunia teknologi yang kemudian melahirkan dunia digital serta informasi mengharuskan para pendidik untuk terus melakukan inovasi di bidang pengajaran khususnya untuk mata pelajaran Bahasa Inggris. Salah satu yang bisa dilakukan yakni dengan menyusun modul ajar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Lee (2005) dalam artikelnya menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek makin mendapatkan perhatian di berbagai lembaga pendidikan. Berdasarkan penelitiannya, para peserta didik juga menyambut baik pembelajaran tersebut karena memperoleh manfaat yang nyata karena memberikan kesempatan model pembelajaran yang bernilai sebab mengintegrasikan pengetahuan isi materi dengan pengembangan kemampuan bahasa. Menurutnya, salah satu poin penting dari Pembelajaran berbasis proyek adalah terbentuknya peserta didik yang mampu melakukan pembelajaran mandiri dengan mengintegrasikan pengetahuan yang mereka miliki dengan modul ajar.

Hal lain yang menarik dari pembelajaran dengan pendekatan berbasis proyek adalah peran pendidik yang tidak lagi menjadi pusat sebagaimana model pembelajaran lama. Alih-alih sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, pendidik dalam pembelajaran

berdasarkan proyek berperan sebagai petunjuk dan fasilitator bagi pembelajar (Fragoulis, 2009). Larmer dkk (2015) menjelaskan pentingnya pembelajaran berdasarkan proyek dibandingkan dengan pendekatan lainnya. Setidaknya terdapat delapan poin penting yakni mengarahkan peserta didik untuk menjadi pemecah masalah, bertanggung jawab, bekerja bersama dengan teman, mengajak belajar secara independen atau mandiri, berpikir kritis, memupuk percaya diri, mampu mengatur waktu dan belajar secara efektif, serta mampu menjalin komunikasi dengan orang dengan berbagai latar belakang.

## **METODE**

Bimbingan Teknis adalah metode yang digunakan dalam program ini dengan melakukan beberapa tahap kegiatan. Program Pengabdian Masyarakat (PPM) mempunyai tujuan untuk meningkatkan kapasitas guru tingkat SMA di wilayah Kabupaten Sidoarjo, provinsi Jawa Timur yang mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris dalam merancang dan membuat modul pembelajaran dengan berdasarkan proyek. Kegiatan PPM melibatkan sekitar 50 orang guru mata pelajaran bahasa Inggris SMA se wilayah kabupaten Sidoarjo yang berlangsung dari tanggal 10 Maret – 14 April 2023. Keberhasilan para guru dalam merancang dan membuat modul ajar berbasis proyek sesuai dengan kurikulum merdeka dan siap diterapkan pada mata pelajaran bahasa Inggris bagi murid SMA merupakan tujuan akhir kegiatan. Skema pelaksanaan kegiatan kepada guru dibagi menjadi 3 tahap yaitu tahap penyampaian materi, tahap pendampingan, serta tahap tindak lanjut.

Kegiatan bimtek penyusunan MA elemen Listening-Speaking bagi guru mata pelajaran bahasa Inggris tingkat SMA di Kabupatapan Sidoarjo dilakukan secara bertahap, yakni; pertama dilakukan analisis kebutuhan sebelum pelatihan secara tatap muka di SMANOR kabupaten Sidoarjo. Setelah itu pelatihan dilaksanakan secara luring dengan metode ceramah yang dilanjutkan dengan diskusi serta tanya jawab. Langkah selanjutnya adalah tahap yang paling penting dan menentukan yakni pendampingan secara intensif bagi guru dalam merancang dan membuat modul ajar mata pelajaran bahasa Inggris.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Melalui penelitian yang dilakukan di Malaysia, Azman dan Shin (2012) mengutarakan bahwa pembelajaran keahlian bahasa, khususnya bahasa Inggris, terutama keahlian menyimak (*listening*) dan berbicara (*speaking*) tidak bisa dilakukan hanya dengan memberikan insruksi dalam bentuk satu arah saja. Akan tetapi, pembelajaran harus dilakukan secara interaktif dengan melibatkan peserta didik karena mereka harus tidak hanya mengalami namun juga melaukan praktik secara langsung. Dari sini, pembelajaran berdasarkan proyek memberikan pengalaman langsung para peserta didik untuk berkomunikasi secara verbal melalui penggunaan berbahasa. Modul ajar berdasarkan proyek memberikan petunjuk secara sistematis dan jelas sehingga para peserta didik mengacu modul pada saat mereka praktik berbahasa.

### **Peran Guru sebagai penyusun Modul Ajar**

Guru memegang peranan penting dalam melaksanakan proses pendidikan dan juga merupakan kunci keberhasilan bagi proses itu. Kurikulum yang komprehensif, fasilitas pendidikan yang canggih, peraturan akademik yang terperinci, dan peraturan yang luas, tidak akan banyak berkontribusi pada keberhasilan peserta didik jika guru tidak dukungan pembelajaran yang berkualitas. Beberapa penelitian (McCaffrey, et al.,2004; Rivkin, Hanushek, & Kain, 2005; Rowan, Correnti, & Miller, 2002) menunjukkan bahwa kualitas guru merupakan elemen terpenting dari hasil capaian pembelajaran sekolah, dan pengaruh guru terhadap peserta didik ternyata pembelajaran bersifat kumulatif dan berkelanjutan (McCaffrey et al., 2004).

Terkait dengan penerapan kurikulum merdeka, tuntutan profesionalitas guru sebenarnya makin besar. Maka sejak itu pula guru dituntut profesional dalam melaksanakan tugas pokoknya. Profesionalitas guru diukur dari kompetensi guru dalam memutakhirkan kompetensinya sesuai tuntutan jaman yang bisa mengangkat citra, harkat, dan martabat dirinya.

Persoalan pendidikan tidak pernah lepas dari permasalahan budaya dan karakter yang merupakan dampak dan imbas dari globalisasi. Pendidikan sebagai agen konstruktif perbaikan masyarakat harus diwujudkan secara nyata, sekolah tidak hanya sekedar mengembangkan intelektual peserta didik, namun juga membekalinya dengan pendidikan karakter untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Pendidikan harus berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik agar senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, religius, semangat kebangsaan, serta mampu beradaptasi di era global.

### **Landasan Teori sebagai Acuan Menyusun Modul Ajar**

Landasan teori penting untuk dipahami oleh para guru sebagai landasan dalam menyusun Modul Ajar. Prinsip mendasar dalam desain Kurikulum Merdeka adalah kebijakan yang memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan, pendidik, serta peserta didik. Kerangka kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah pun diupayakan minimal dan lebih bersifat memandu daripada mengatur secara ketat. Atas dasar itu, struktur kurikulum dan prinsip pembelajaran yang ditetapkan Pemerintah bersifat sangat umum dan abstrak sehingga lembaga pendidikan memiliki ruang untuk mengembangkannya sesuai dengan konteks dan kebutuhan belajar peserta didik.

Selanjutnya, guru juga harus memahami beberapa elemen penting dalam menyusun Modul Ajar sesuai dengan kurikulum terbaru. Diantaranya adalah pada poin Capaian Pembelajaran. Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi minimal yang harus dicapai peserta didik pada setiap mata pelajaran. CP disusun terkait dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan standar isi seperti Kompetensi Inti dan Kompetensi Inti (KI-KD) yang terdapat dalam kurikulum 2013. Capaian pembelajaran tersebut berupa reformasi KI dan CD yang bertujuan untuk lebih memantapkan pembelajaran yang terfokus pada pengembangan kompetensi. Dalam CP, strategi yang semakin dikuatkan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan mengurangi cakupan materi dan perubahan tata cara penyusunan capaian yang menekankan pada fleksibilitas dalam pembelajaran.

Elemen penting berikutnya adalah CP dirancang berdasarkan fase-fase. Satu Fase memiliki rentang waktu yang berbeda-beda, yaitu: (1) **Fase Fondasi** yang dicapai di akhir

PAUD, (2) **Fase A** umumnya untuk kelas I sampai II SD/ sederajat, (3) **Fase B** umumnya untuk kelas III sampai IV SD/ sederajat, (4) **Fase C** umumnya untuk kelas V sampai VI SD/ sederajat, (5) **Fase D** umumnya untuk kelas VII sampai IX SMP/ sederajat, (6) **Fase E** untuk kelas X SMA/ sederajat, dan (7) **Fase F** untuk kelas XI sampai XII SMA/ sederajat. **Fase E** dan **Fase F** dipisahkan karena mulai kelas XI peserta didik akan menentukan mata pelajaran pilihan sesuai minat dan bakatnya, sehingga struktur kurikulumnya mulai berbeda sejak kelas XI.

Fase-fase ini sesuai dengan teori perkembangan anak dan remaja serta struktur pada jenjang pendidikan. Penggunaan istilah “Fase” dilakukan untuk membedakannya dengan kelas karena peserta didik dalam kelas yang sama dapat belajar dalam fase pembelajaran yang berbeda. Hal ini merupakan penerapan dari prinsip pembelajaran sesuai tahap capaian belajar atau yang dikenal juga dengan istilah *teaching at the right level* (mengajar pada tahap capaian yang sesuai).

CP disajikan dalam bentuk paragraf/narasi untuk menggambarkan konsep dan keterampilan kunci yang diharapkan dari peserta didik, yang didemonstrasikan melalui penampilan nyata. Dengan demikian, CP diharapkan mampu mendemonstrasikan berbagai proses pembelajaran suatu konsep ilmiah, mulai dari memahami konsep hingga menggunakan konsep dan keterampilan ilmiah untuk mewujudkan tuntutan kognitif yang lebih kompleks (misalnya memberikan solusi kreatif, daripada sekadar menjawab pertanyaan). (Buku CP SMA hal. 176-187). Berikut tabel fase.

<b>Fase Fondasi</b>	Prasekolah Taman Kanak- Kanak
<b>Fase A</b>	Kelas 1 dan 2 Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah
<b>Fase B</b>	Kelas 3 dan 4 Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah
<b>Fase C</b>	Kelas 5 dan 6 Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah
<b>Fase D</b>	Kelas 7 - 9 SMP atau MT
<b>Fase E</b>	Kelas 10 SMA, SMK atau MA
<b>Fase F</b>	Kelas 11 - 12 SMA, SMK atau MA

**Gambar 1:** Tahap Fase Satuan Pendidikan

### Perangkat Ajar

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah menyebutkan bahwa buku pelajaran digunakan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, sedangkan buku, sumber tercetak dan elektronik dapat menjadi sumber pendidikan. , lingkungan alam atau materi pendidikan lain yang relevan (Permendikbud No 22 Tahun 2016). Peraturan tersebut menjadi landasan hukum untuk perancangan alat peraga yang merupakan salah satu inovasi kurikulum mandiri. Alat peraga adalah berbagai sumber dan bahan belajar yang digunakan oleh guru dan tenaga kependidikan lainnya untuk mencapai profil siswa Pancasila dan hasil belajar. Alat peraga berupa buku teks, modul belajar, video belajar dan bentuk lainnya. Tujuannya adalah untuk membantu para guru yang membutuhkan referensi atau inspirasi dalam pengajarannya. Oleh karena itu, selain buku pelajaran pokok dan buku pedoman guru, pemerintah pusat juga memberikan contoh modul ajar, contoh kurikulum yang menjelaskan

mata kuliah tujuan pembelajaran, contoh petunjuk proyek penguatan profil siswa pancasila, contoh kurikulum fungsional, contoh. kelas asesmen untuk keperluan diagnostik kesiapan siswa, bahkan contoh mekanisme pemilihan mata pelajaran untuk kelas XI dan XII..

1). **Modul ajar** merupakan pengembangan dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dilengkapi dengan petunjuk rinci, termasuk lembar kerja peserta didik dan asesmen untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Dinamakan modul karena perangkat ini dapat digunakan dalam mode modular. Modul ajar ini, memungkinkan guru menggunakan perangkat yang lebih bervariasi dari sekedar buku teks pelajaran yang sama sepanjang tahun. Modul ajar dikembangkan tidak hanya oleh Pemerintah, tetapi juga oleh guru, kalangan pendidikan, penerbit, dan lembaga, pakar, ataupun praktisi lainnya di Indonesia. Dengan penggunaan modul ajar proses pembelajaran diharapkan lebih fleksibel karena tidak tergantung pada isi buku ajar, tetapi juga kecepatan serta strategi pembelajaran juga dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, sehingga diharapkan setiap peserta didik dapat mencapai kompetensi minimum yang ditargetkan.

#### **a) Pengembangan Modul Ajar**

Tujuan pengembangan modul ajar: Pengembangan perangkat ajar yang membimbing guru dalam melaksanakan pembelajaran Guru memiliki kebebasan untuk:

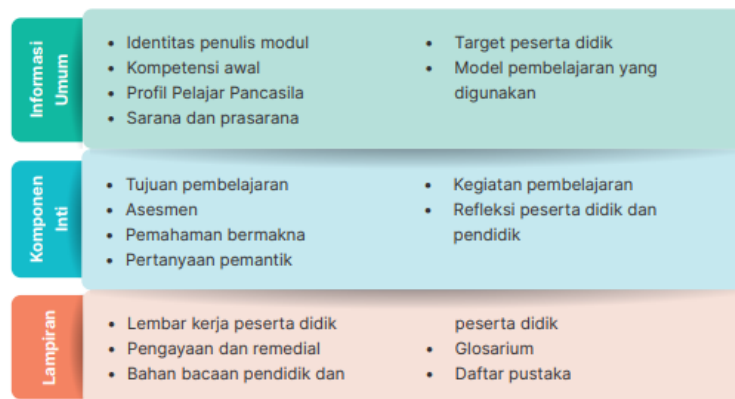
- memilih atau memodifikasi modul ajar yang sudah disediakan pemerintah untuk menyesuaikan modul ajar dengan karakteristik peserta didik, atau
- menyusun sendiri modul ajar sesuai dengan karakteristik peserta didik

Kriteria yang harus dimiliki oleh modul ajar adalah:

- Esensial: Pemahaman konsep dari setiap mata pelajaran melalui pengalaman belajar dan lintas disiplin.
- Menarik, bermakna, dan menantang: Menumbuhkan minat untuk belajar dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar. Berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya sehingga tidak terlalu kompleks, namun juga tidak terlalu mudah untuk tahap usianya.
- Relevan dan kontekstual: Berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya, dan sesuai dengan konteks waktu dan tempat peserta didik berada.
- Berkesinambungan: Keterkaitan alur kegiatan pembelajaran sesuai dengan fase belajar peserta didik

#### **b) Komponen Modul Ajar**

Tujuan penulisan modul ajar adalah untuk membimbing guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Komponen dalam modul ajar ditentukan oleh guru sesuai kebutuhannya. Secara umum modul ajar memiliki komponen sebagai berikut:

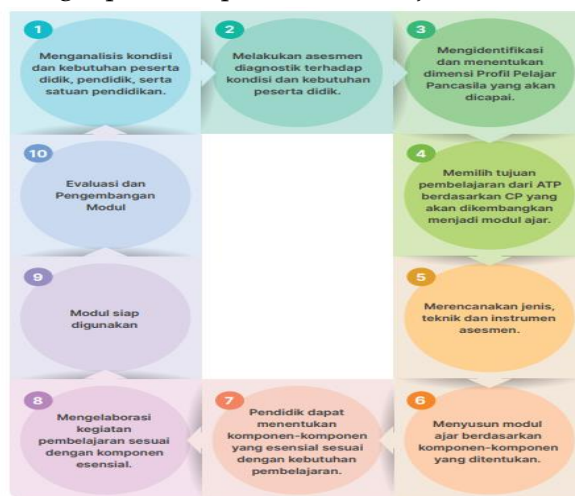


Gambar 2. Komponen Modul Ajar

### Strategi Pengembangan Modul Ajar (MA)

Strategi mengembangkan modul ajar ada dua cara. Kedua cara tersebut sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang bisa dikelompokkan dalam satu lingkup materi. Satu MA bisa mencakup beberapa tujuan pembelajaran.
2. Lakukan asesmen diagnosis mengidentifikasi penguasaan kompetensi awal peserta didik. Tentukan teknik dan instrumen asesmen sumatif beserta indikator keberhasilan asesmen sumatif yang akan dilakukan pada akhir lingkup materi.
3. Tentukan periode waktu atau jumlah JP yang dibutuhkan.
4. Tentukan teknik dan instrumen asesmen formatif berdasarkan aktivitas pembelajaran.
5. Buat rangkaian kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir.
6. Pastikan aktivitas pembelajaran selaras dengan tujuan pembelajaran.
7. Setiap kegiatan dilengkapi dengan pemahaman bermakna dan pertanyaan esensial yang menjadi acuan.
8. Persiapkan lembar belajar, materi belajar, dan media belajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik.
9. Lampirkan kembali asesmen seperti ceklis, rubrik atau lembar observasi yang dibutuhkan.
10. Periksa kembali kelengkapan komponen modul ajar



Gambar 3. Strategi mengembangkan Modul Ajar

## Isi Modul Ajar

Sebagaimana di awal, bahwa fokus modul ajar adalah perancangan dua keahlian yakni menyimak dan berbicara. Kedua keahlian ini menjadi inti dan fokus dalam modul ajar dengan desain perangkat ajar berbasis proyek sesuai dengan tahapan bimbingan teknis yang dilakukan terhadap para guru MGMP bahasa Inggris tingkat SMA di wilayah kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur.

## Komponen yang Terdapat dalam Modul Ajar

Secara garis besar, terdapat dua komponen utama dalam modul ajar yakni Informasi Umum dan Komponen Inti. Informasi Umum berisikan Identitas Sekolah, Pengetahuan Awal (Kompetensi Awal), Profil Pelajar Pancasila, Sarana dan Prasarana. Target Peserta Didik, dan Model Pembelajaran. Sementara pada Komponen Inti, beberapa hal yang harus dilengkapi meliputi Tujuan Pembelajaran yang memuat penjelasan dari setiap pertemuan, Pemahaman Bermakna, Pertanyaan Pemantik, Materi Ajar, Kegiatan Pembelajaran dari masing-masing setiap tatap muka dengan tiga komponen utama yakni Pembuka, Inti dan Penutup. Kemudian komponen Penilaian dan Pengayaan. Lalu ditambah pula dengan lampiran yang memuat Lembar Kerja Peserta Didik, Bahan Bacaan Guru dan Peserta Didik, Glosarium serta Daftar Pustaka.

## Langkah Pendahuluan

Bimbingan teknis melakukan langkah awal berupa survei kepada para guru SMA mata pelajaran bahasa Inggris di wilayah Sidoarjo, Jawa Timur. Survei dilakukan untuk mengetahui dua hal penting tentang bagaimana para guru selama ini melakukan pengajaran keahlian menyimak (*listening*) dan berbicara (*speaking*). Pertama yakni seberapa sering dari para guru memberikan materi dua keahlian tersebut kepada peserta didik. Dari hasil yang didapat, terdapat beberapa jawaban dari para guru sebanyak 50 dengan tiga jawaban besar. Jawaban pertama adalah kadang-kadang dan ini merupakan jumlah terbanyak, selanjutnya hampir setiap pertemuan dan yang paling sedikit jawaban adalah bahwa keahlian menyimak dan berbicara hanya diberikan pada saat ketika akan ada ulangan harian saja. Temuan tersebut makin menegaskan bahwa pembuatan modul ajar berbasis proyek menemukan relevansinya demi meningkatkan kualitas kemampuan keahlian berbahasa Inggris dalam menyimak dan berbicara.

Pertanyaan selanjutnya adalah darimana audio atau video yang digunakan oleh para guru ketika memberikan pelajaran menyimak dan berbicara. Terdapat empat jawaban yang diberikan oleh para guru terkait dengan pertanyaan tersebut bahwa mereka mendapatkan materi dari kanal you tube, buku pegangan, buku TOEFL, dan sumber lain misalnya mencari audio dari internet. Jawaban ini memberikan penjelasan bahwa para guru sudah akrab dengan penggunaan perangkat pendukung dalam pembelajaran menyimak dan berbicara.

## Pendampingan dan Hasil Modul Ajar

Dari data survei yang ada, terlihat bahwa perhatian para guru bahasa Inggris terhadap dua keahlian menyimak dan berbicara masih belum begitu besar. Padahal keahlian menyimak dan berbicara merupakan keahlian yang sangat mendasar dalam kecakapan berbahasa (Richard, 2003; Latupono & Nikijuluw, 2022). Selain itu, dua keahlian tersebut merupakan dasar penguasaan berbahasa, dalam hal ini bahasa Inggris. Dari persoalan ini, perancangan

strategi penyusunan Modul Ajar memiliki strategi sesuai dengan kebutuhan para guru dalam memberikan pembelajaran kepada para peserta didik tingkat SMA di wilayah kabupaten Sidoarjo dengan menerapkan kurikulum merdeka.

Tahapan selanjutnya merupakan fase yang sangat menentukan yakni penyusunan Modul Ajar dengan berbasiskan proyek oleh para guru MGMP bahasa Inggris peserta bimbingan teknis. Salah satu masukan berarti pada tahap ini diberikan oleh ketua MGMP wilayah kabupaten Sidoarjo yang menyatakan bahwa pentingnya untuk memperhatikan ciri khas sebagai bentuk pembeda yang terdapat dalam kurikulum merdeka sehingga bisa dibedakan dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Masukan ini menjadi rujukan penting bagi para guru setelah mendapatkan bimbingan teknis dan pendampingan penyusunan modul ajar.

Bagian akhir merupakan praktik penyusunan dan pembuatan modul ajar berbasiskan proyek dengan fokus pembahasan keahlian menyimak (*listening*) dan berbicara (*speaking*). Salah satu kelompok berhasil menyusun dengan baik modul ajar tersebut dengan beberapa kriteria yang bisa menjadi acuan bahwa modul ajar yang dibuat cukup baik. Sampel yang diambil dalam pembahasan pada artikel ini adalah modul ajar yang dibuat oleh pengajar bahasa Inggris di SMAN 1 Taman Sidoarjo.

Pertama, perangkat ajar yang disusun sudah cukup lengkap dengan berbagai komponen yang terdapat didalamnya. Komponen tersebut dimulai dari identitas modul ajar yang dibuat dengan sangat jelas sehingga pembaca mengetahui betul. Kemudian tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran di jelaskan dengan detil serta dengan memuat kompetensi dan capaian pembelajaran. Bahkan, modul ajar yang dibuat juga memuat 10 komponen perangkat pembelajaran sesuai dengan penjelasan pada saat bimbingan teknis. Meskipun demikian, harus diakui bahwa masih terdapat beberapa hal yang memerlukan perhatian dan pengembangan pada pembuatan modul ajar sebagai bahan refleksi sehingga ke depan akan menjadi lebih baik. Salah satu hal tersebut adalah kurangnya bahan rujukan yang digunakan dalam perangkat pembelajaran baik sumber pustaka maupun perangkat ajar yang sangat jelas.

Hal menarik dari modul ajar yang dibuat oleh para guru sebagai peserta bimbingan teknis adalah perangkat ajar di bagian akhir. Setidaknya tiga hal yang menjadi nilai lebih yakni adanya pedoman penilaian yang sangat jelas dengan rubrik penilaian berbicara. Kemudian adanya bahan ajar dan lembar kerja yang kemudian di lanjutkan dengan adanya refleksi terhadap pembelajaran yang dilakukan. Di bagian paling akhir, modul ajar yang dibuat oleh guru SMA di wilayah Sidoarjo tersebut memuat pengayaan dengan penjelasan tindak lanjut pembelajaran. Sehingga secara keseluruhan modul ajar tersebut memenuhi kriteria sebagai modul ajar yang berbasiskan proyek untuk pembelajaran menyimak (*listening*) dan berbicara (*speaking*).

## **KESIMPULAN**

Modul Ajar mata pelajaran bahasa Inggris untuk keahlian menyimak (*listening*) dan berbicara (*speaking*) berbasiskan proyek sejalan dengan penerapan Kurikulum Merdeka yang dicanangkan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Ristek.

Penerapan Modul Ajar berbasis proyek juga berkesesuaian dengan era abad 21 seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi yang demikian pesat. Peserta didik sebagai pusat dan subyek pembelajaran diarahkan untuk belajar secara mandiri dan independen melalui perangkat ajar yang termuat di dalamnya. Selain itu, peserta didik juga terlatih untuk menjalin kolaborasi dengan sesama peserta didik lainnya serta mengembangkan gagasan dan ide mereka melalui tugas dan proyek yang mereka lakukan sesuai dengan arahan ataupun petunjuk di dalam Modul Ajar berbasis proyek.

Peran guru pun menjadi sangat penting dalam menyusun Modul Ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka serta perkembangan jaman dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, bimbingan teknis bagi guru yang tergabung dalam MGMP mata pelajaran bahasa Inggris tingkat SMA di wilayah kabupaten Sidoarjo memberikan kontribusi signifikan dalam membuat dan menyusun Modul Ajar berbasis proyek. Melalui bimbingan teknis, para guru tidak saja memiliki wawasan yang mendalam tentang penyusunan Modul Ajar berbasis proyek tetapi juga mampu membuat perangkat ajar dengan sangat baik. Bahkan, para guru bisa menjabarkan secara komprehensif komponen-komponen pembelajaran sebagaimana Modul Ajar berbasis proyek yang telah mereka buat dan susun. Harapannya tentu hal ini akan memberikan kontribusi dan manfaat bagi kemajuan pendidikan di Indonesia, utamanya pengembangan pembelajaran mata pelajaran bahasa Inggris khususnya pada keahlian meyimak dan berbicara

## DAFTAR PUSTAKA

- Azman, Norzaini & Ling Kor Shin. (2012). Problem-based Learning in English for a Second Language Classroom: Students' Perspectives. *The International Journal of Learning* Volume 18, Issue 6, 2012, <http://www.Learning-Journal.com> , ISSN 1447-9494 .
- Daryanto. (2013). *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrma Widya.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Teknik Belajar dengan Modul*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Fragoulis, Iosif. (2009). Project-Based Learning in the Teaching of English as A Foreign Language in Greek Primary Schools: From Theory to Practice. *English Language Teaching* September, 2009. Vol. 2, No. 3.
- McCaffrey, D. F., Lockwood, J. R., Koretz, D. M., & Hamilton, L. S. (2004). *Evaluating Value-Added Models for Teacher Accountability*. RAND Corporation. Retrieved from <http://www.questia.com/PM.qst?a=o&se=gglsc&d=102693148>
- Rivkin, S. G., Hanushek, E. A., & Kain, J. F. (2005). Teachers, School, and Academic Achievement. *Econometrica*, 73(2), 417–458.
- Rowan, B., Correnti, R., & Miller, R. J. (2002). What large-scale, survey research tells us about teacher effects on student achievement: Insights from the prospects study of elementary schools. *Teachers College Record*, 104(8), 1525–1567. <https://doi.org/10.1111/1467-9620.00212>
- Larmer, John, John Megerdoller, Suzie Boss. (2015). *Setting the Standard for Project Based Learning. A Proven Approach to Rigorous Classroom Instruction*. ASCD. USA.

- Latupono, Fadila & Renata C.G.V. Nikujuluw. (2022). The Importance of Teaching Listening Strategies in English Language Context. *MATAI: International Journal of Language Education*. Vol 3 No 1.
- Nasution. (2011). *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, dkk. (2007). *Pengembangan Modul*. Jakarta: Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Depdiknas.
- Riadi, Muchlisin. (2022). *Penyusunan Modul Pembelajaran*. Diakses pada 5/6/2023, dari <https://www.kajianpustaka.com/2022/02/modul-pembelajaran.html>
- Richards, Jack C. (2003). Current Trends in Teaching Listening and Speaking. *Language Teaching Journal*. Vol 27.
- Sabina, Zulfugarova. (2018). The Importance Of Teaching Listening And Speaking Skills. 6(34), Vol.7, June 2018. [https://doi.org/10.31435/rsglobal\\_ws/12062018/5881](https://doi.org/10.31435/rsglobal_ws/12062018/5881)
- Setiyadi., Wahyu, M., Ismail., & Hamsu. 2017. *Pengembangan Modul Pembelajaran Biologi Berbasis Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Journal of Educational Science and Technology.
- Sutomo, Ngadiso, Teguh Sarosa & Muh. Asrori. (2020). Project-Based Learning for Teaching English in SMA. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Series Volume Number 534 Proceedings of the 5th International Conference on Arts Language and Culture (ICALC)*
- Winkel, W.S. (2009). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.